

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional Indonesia. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, tidak hanya menjadi andalan ekspor yang menyumbang devisa negara secara signifikan, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan non-perkotaan. Di tengah tingginya potensi ini, sektor perkebunan juga menghadapi tantangan besar, mulai dari fluktuasi harga komoditas global, perubahan iklim, hingga ketatnya persaingan antar pelaku industri. Oleh karena itu, efisiensi operasional dan ketepatan dalam pengelolaan biaya menjadi aspek yang sangat krusial untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan perusahaan di sektor ini.

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan perkebunan dituntut untuk lebih adaptif dalam mengelola keuangannya, terutama dalam hal pengendalian biaya dan penetapan harga pokok produksi (HPP). Ketepatan perhitungan HPP berperan besar dalam menentukan harga jual produk dan strategi pemasaran, serta berdampak langsung pada keuntungan perusahaan. Jika HPP dihitung secara tidak akurat, maka perusahaan berisiko menetapkan harga yang tidak kompetitif atau justru merugi secara finansial.

Dalam proses produksinya, CV. Rizky Jaya Makmur mengelola berbagai aktivitas yang menyerap sumber daya secara signifikan, mulai dari pembibitan, pemupukan, penyiraman, hingga panen dan distribusi. Kompleksitas ini menuntut perusahaan untuk memiliki sistem perhitungan biaya yang akurat dan relevan dengan kenyataan operasional. Namun, dalam praktiknya, CV. Rizky Jaya Makmur masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mampu menangkap detail biaya per aktivitas secara tepat, sehingga pengendalian biaya menjadi tidak optimal dan HPP yang ditetapkan cenderung bias.

Mayoritas perusahaan, khususnya di sektor agribisnis dan UMKM, masih

mengandalkan metode konvensional (*conventional costing*) dalam perhitungan biaya produksi. Sistem ini biasanya membebankan biaya tidak langsung secara proporsional berdasarkan volume produksi atau unit output. Meskipun metode ini sederhana dan mudah diterapkan, namun kelemahannya terletak pada ketidakmampuannya untuk menggambarkan keterkaitan antara biaya dan aktivitas penyebab biaya (*cost drivers*).

Dalam sistem konvensional, seluruh biaya overhead sering kali dibagi rata tanpa mempertimbangkan aktivitas spesifik yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Akibatnya, informasi biaya menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan realitas operasional yang sebenarnya. Hal ini berisiko menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga produk, menyulitkan analisis efisiensi, serta menyesatkan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Ketidaktepatan informasi biaya juga dapat berdampak pada kesalahan alokasi anggaran, overcosting pada produk yang sederhana, dan undercosting pada produk yang kompleks.

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) merupakan elemen penting dalam akuntansi biaya karena berperan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, pengukuran efisiensi produksi, serta pengambilan keputusan manajerial. Informasi HPP yang akurat sangat dibutuhkan oleh manajemen untuk menilai kinerja perusahaan dan merancang strategi usaha yang berkelanjutan. Kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dapat berdampak pada penetapan harga jual yang tidak kompetitif serta pengambilan keputusan yang kurang tepat (Wirajaya, 2024).

Dalam praktiknya, banyak perusahaan maupun pelaku usaha masih menggunakan metode perhitungan biaya produksi secara tradisional. Metode ini umumnya hanya menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian membaginya dengan jumlah unit produksi. Sistem tradisional dinilai kurang mampu mencerminkan konsumsi biaya yang sebenarnya karena biaya overhead hanya dibebankan menggunakan satu dasar pembebanan, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi biaya berupa overcosting atau undercosting (Neneng Sri Ningsih, 2023).

Kelemahan metode tradisional tersebut mendorong berkembangnya metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai alternatif dalam perhitungan harga pokok produksi. Metode ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dan menggunakan beberapa cost driver yang relevan. Dengan pendekatan ini, biaya overhead dapat dibebankan secara lebih tepat sesuai dengan aktivitas yang benar-benar terjadi dalam proses produksi, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat (Wirajaya, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih terperinci dan akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Chintya Eris Turnip dkk. (2024) pada UMKM Basreng Emak Dyah membuktikan bahwa metode ABC mampu mengidentifikasi biaya-biaya tersembunyi yang sebelumnya tidak terdeteksi, serta membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi dan menentukan harga jual yang lebih kompetitif.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* dapat mengurangi distorsi biaya dan meningkatkan kualitas informasi biaya bagi manajemen. Neneng Sri Ningsih (2023) menyatakan bahwa penggunaan cost driver yang lebih beragam dalam metode ABC mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan tidak menimbulkan kesalahan pembebanan biaya antar produk, sehingga lebih relevan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Konsep akurasi perhitungan harga pokok produksi tersebut tidak hanya relevan pada sektor manufaktur dan UMKM, tetapi juga penting diterapkan pada sektor perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) melibatkan biaya jangka panjang sejak fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) hingga Tanaman Menghasilkan (TM), yang mencakup biaya investasi awal, pemeliharaan, dan panen. Apabila biaya-biaya tersebut tidak diperhitungkan secara tepat, maka HPP TBS yang dihasilkan tidak akan mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya dan dapat memengaruhi penilaian efisiensi usaha perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis perhitungan harga pokok produksi TBS dengan memperhatikan seluruh komponen

biaya secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai HPP TBS, menilai tingkat efisiensi biaya produksi, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial di sektor perkebunan kelapa sawit.

Anggaran biaya adalah alat utama dalam proses perencanaan dan pengendalian operasional perusahaan. Melalui anggaran, manajemen dapat memperkirakan kebutuhan sumber daya, menetapkan batasan biaya, dan melakukan pengawasan terhadap realisasi keuangan. Dalam sektor perkebunan, penyusunan anggaran biaya yang akurat sangat penting karena menyangkut banyak variabel yang dinamis, seperti biaya pupuk, bahan bakar, tenaga kerja, dan pemeliharaan alat.

Ketika perhitungan anggaran tidak didasarkan pada data biaya yang akurat dan terstruktur, maka hasilnya akan berimbas langsung pada HPP. HPP yang tidak mencerminkan kenyataan dapat menyebabkan perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif, atau terlalu rendah sehingga menimbulkan kerugian. Selain itu, anggaran yang keliru juga menyulitkan evaluasi kinerja unit usaha, karena tidak ada pembandingan yang relevan antara realisasi biaya dan perencanaan awal.

Untuk mengatasi kelemahan metode tradisional, pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) hadir sebagai alternatif yang lebih relevan dengan kondisi perusahaan modern. ABC menghitung biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi, dan mengalokasikan biaya ke produk berdasarkan sejauh mana produk tersebut menggunakan aktivitas tersebut. Dengan demikian, biaya overhead dialokasikan tidak secara sembarangan, tetapi secara proporsional terhadap penggunaan aktual aktivitas oleh setiap produk.

Metode ABC sangat cocok diterapkan pada perusahaan dengan proses produksi kompleks dan beragam aktivitas seperti CV. Rizky Jaya Makmur. Dengan ABC, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas mana saja yang menyerap biaya paling besar, sehingga dapat dilakukan evaluasi dan efisiensi secara lebih tepat sasaran. Selain itu, metode ini memungkinkan penyusunan anggaran biaya yang lebih realistis dan akurat, karena setiap komponen biaya

ditelusuri dari sumbernya. Dampaknya, perhitungan HPP menjadi lebih valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga, perencanaan keuangan, hingga pengambilan keputusan manajerial.

Melihat pentingnya akurasi dalam penghitungan biaya dan peran strategis HPP dalam keseluruhan manajemen keuangan perusahaan, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam perhitungan anggaran biaya dan penetapan HPP pada CV. Rizky Jaya Makmur. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi perusahaan dalam memperoleh data biaya yang akurat serta memberikan solusi praktis melalui pendekatan sistem biaya berbasis aktivitas.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana metode ABC dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya di CV. Rizky Jaya Makmur. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan perkebunan lain dalam menyusun anggaran biaya dan menentukan HPP secara lebih objektif, efisien, dan mendukung pencapaian keunggulan kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor utama yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Indonesia. Komoditas-komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara melalui ekspor, tetapi juga berfungsi sebagai penopang ekonomi lokal dan nasional dengan menyediakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah. Keberhasilan sektor ini menjadi salah satu kunci dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan.

Namun, di tengah berbagai peluang yang besar tersebut, sektor perkebunan juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Fluktuasi harga komoditas di pasar internasional yang sangat dinamis, perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas tanaman, serta persaingan yang ketat antar perusahaan perkebunan menuntut pengelolaan bisnis yang semakin profesional dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen biaya dan penetapan harga pokok produksi (HPP) yang tepat

menjadi faktor kunci agar perusahaan dapat mempertahankan daya saing dan profitabilitas dalam jangka panjang.

CV. Rizky Jaya Makmur sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan tidak terlepas dari permasalahan tersebut. Proses produksi di CV. Rizky Jaya Makmur melibatkan beragam aktivitas, mulai dari persiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama, panen, hingga proses pengolahan dan distribusi hasil panen. Setiap aktivitas tersebut menimbulkan biaya yang harus dicatat dan dianalisis secara akurat agar dapat dikendalikan dan dialokasikan dengan tepat. Namun, praktik pengelolaan biaya yang digunakan oleh CV. Rizky Jaya Makmur saat ini masih mengandalkan metode perhitungan biaya konvensional yang cenderung menyederhanakan pembebanan biaya overhead secara proporsional tanpa memperhatikan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan biaya yang terjadi.

Penggunaan metode konvensional ini, meskipun lebih mudah dan murah untuk diterapkan, memiliki sejumlah kelemahan yang signifikan. Salah satunya adalah ketidakmampuannya dalam mengungkap biaya-biaya tersembunyi yang terjadi akibat aktivitas yang berbeda-beda. Pembebanan biaya overhead secara merata sering kali menyebabkan distorsi biaya yang berujung pada penetapan harga yang tidak akurat, yang dapat berdampak negatif pada strategi pemasaran dan keputusan bisnis lainnya. Produk yang memiliki proses produksi kompleks bisa jadi dibebani biaya yang terlalu rendah (*undercosting*), sementara produk sederhana malah dibebani biaya yang berlebihan (*overcosting*).

Selain itu, penyusunan anggaran biaya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Anggaran biaya berfungsi sebagai pedoman bagi perusahaan dalam merencanakan kebutuhan dana, mengendalikan penggunaan sumber daya, serta mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional. Dalam sektor perkebunan yang melibatkan banyak variabel biaya yang fluktuatif, seperti harga pupuk, bahan bakar, biaya tenaga kerja, dan perawatan alat berat, penyusunan anggaran biaya yang tepat sangat diperlukan agar perusahaan dapat merencanakan dan mengantisipasi pengeluaran dengan lebih baik.

Apabila anggaran biaya disusun tanpa menggunakan data biaya yang akurat dan terperinci, maka perhitungan harga pokok produksi (HPP) akan menjadi kurang tepat dan dapat menimbulkan berbagai masalah. Harga jual produk yang tidak sesuai bisa membuat perusahaan kehilangan daya saing atau mengalami kerugian. Selain itu, anggaran yang tidak realistis juga menyulitkan manajemen dalam mengukur kinerja dan melakukan evaluasi biaya secara objektif, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi kurang efektif.

Sebagai solusi atas masalah-masalah tersebut, metode *Activity-Based Costing* (ABC) muncul sebagai pendekatan yang lebih tepat dan akurat dalam perhitungan biaya. Metode ABC memetakan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam proses produksi dan mengalokasikan biaya sesuai dengan konsumsi aktivitas oleh produk. Dengan demikian, pembebanan biaya *overhead* tidak dilakukan secara rata, melainkan berdasarkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya oleh setiap produk.

Metode ABC sangat relevan untuk diterapkan di CV. Rizky Jaya Makmur yang memiliki proses produksi yang kompleks dan beragam aktivitas. Dengan mengimplementasikan ABC, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai aktivitas-aktivitas yang paling menyerap biaya, sehingga dapat dilakukan evaluasi dan pengendalian biaya secara lebih efektif. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan akurasi perhitungan anggaran biaya dan penetapan HPP, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam perhitungan anggaran biaya dan penetapan harga pokok produksi di CV. Rizky Jaya Makmur.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu perusahaan mengelola biaya secara lebih efisien dan membuat keputusan harga yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan perkebunan lainnya dalam meningkatkan sistem pengendalian biaya dan memperkuat daya saingnya di pasar. Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa metode *Activity-Based Costing* (ABC) memberikan hasil perhitungan biaya yang lebih akurat dan mencerminkan

konsumsi sumber daya yang sesungguhnya dibandingkan dengan metode konvensional. Misalnya, Suryawati et al. (2022) dalam penelitiannya pada PT. ACB menunjukkan bahwa penggunaan metode ABC menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat karena biaya tidak langsung dialokasikan berdasarkan aktivitas aktual, bukan sekadar volume produksi.

Hal yang serupa juga ditemukan oleh Mutiah et al. (2020) dalam studi pada PT. Peni Regency. Mereka menyimpulkan bahwa metode ABC menghasilkan selisih HPP yang signifikan dibanding metode tradisional. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan ABC lebih mendekati kondisi riil, sehingga penetapan harga jual menjadi lebih rasional.

Sementara itu, Dewi et al. (2021) dalam penelitiannya di Toko Roti Kahang Jaya menekankan bahwa ABC tidak hanya membantu dalam penetapan HPP, tetapi juga dalam identifikasi aktivitas yang menyerap biaya terbesar. Dengan informasi tersebut, perusahaan bisa melakukan efisiensi dan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih tepat.

Namun, dari ketiga studi tersebut, seluruhnya dilakukan pada sektor manufaktur dan perdagangan. Padahal, sektor perkebunan memiliki karakteristik operasional yang berbeda secara signifikan, seperti ketergantungan terhadap musim, variabilitas tenaga kerja, dan kompleksitas aktivitas mulai dari pembibitan hingga panen.

Karena itulah, peneliti merasa penting untuk mengambil topik ini dan mengaplikasikan metode ABC dalam konteks perusahaan perkebunan, yaitu pada CV Rizky Jaya Makmur. Perusahaan ini masih menggunakan metode konvensional yang cenderung membebankan biaya tidak langsung secara rata, tanpa memperhatikan aktivitas riil yang menyerap biaya. Akibatnya, HPP yang dihitung menjadi kurang akurat, dan perusahaan berisiko menetapkan harga yang tidak sesuai dengan kenyataan operasional.

Peneliti juga menyadari bahwa belum banyak penelitian yang menerapkan metode ABC pada sektor perkebunan, khususnya dalam kaitannya dengan penyusunan anggaran biaya dan penetapan harga pokok produksi secara integratif. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada satu aspek saja.

Maka dari itu, penelitian ini diambil untuk mengisi celah (gap) dalam literatur dan praktik akuntansi biaya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang relevan baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya membantu CV. Rizky Jaya Makmur dalam memperbaiki sistem biaya dan anggarannya, tetapi juga bisa menjadi referensi bagi perusahaan sejenis di sektor agribisnis agar lebih efisien dan kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Rizky Jaya Makmur?
2. Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity-Based Costing* Di CV. Rizky Jaya Makmur?
3. Bagaimana Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Konvensional Dan Metode *Activity-Based Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang selama ini diterapkan oleh CV. Rizky Jaya Makmur
2. Menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC)
3. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam

perhitungan anggaran biaya dan penetapan harga pokok produksi (HPP) di sektor perkebunan. Penelitian ini juga memberikan pengalaman praktis dalam menganalisis sistem biaya yang lebih akurat dan relevan dengan kondisi operasional perusahaan.

2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna terkait keakuratan penghitungan anggaran biaya dan HPP dengan menggunakan metode ABC. Dengan informasi ini, manajemen perusahaan diharapkan dapat melakukan efisiensi biaya, menetapkan harga produk yang lebih kompetitif, serta mengambil keputusan strategis yang berbasis data, guna meningkatkan daya saing dan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bacaan untuk memahami penerapan metode ABC dalam penghitungan biaya dan penetapan HPP, khususnya pada sektor perkebunan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji sistem pengendalian biaya dan efektivitas manajerial dalam sektor agribisnis atau UMKM sejenis.
4. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang akuntansi manajemen, khususnya mengenai aplikasi metode *Activity-Based Costing* dalam sektor non-manufaktur seperti perkebunan. Penelitian ini juga dapat dijadikan studi kasus dalam pengajaran atau diskusi akademik yang relevan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk membahas tentang analisis perhitungan anggaran biaya pada perusahaan perkebunan CV. Rizky Jaya Makmur dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Penelitian ini difokuskan pada penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan data biaya dan aktivitas operasional perusahaan selama satu periode akuntansi, tanpa membahas aspek keuangan lainnya seperti profitabilitas, analisis rasio, atau strategi pemasaran.